

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MENGGUNAKAN VLOG TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA MANDARIN MAHASISWA KELAS C ANGKATAN 2024 DI UNIVERSITAS UNIVERSAL

Lisa (梁丽萍)¹, Herman (唐根基)²

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Universal

Abstrak: Vlog atau video blog merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, atau informasi secara lisan melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas metode Pembelajaran Berbasis Proyek menggunakan vlog terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 Universitas Universal. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa meliputi rendahnya kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kesulitan menyusun kalimat dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Data diperoleh melalui analisis vlog mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode, dengan fokus pada aspek kepercayaan diri, ketepatan tata Bahasa, kefasihan dan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Mahasiswa lebih percaya diri, dan mampu menyampaikan ide dengan lebih runtut dan natural. Vlog juga mendorong kreativitas serta membiasakan mahasiswa berlatih berbicara secara mandiri. Metode ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dengan praktik berbicara langsung dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Berbasis Proyek, Vlog, Kemampuan Berbicara, Bahasa Mandarin

1. PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin adalah bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia, menduduki peringkat pertama dengan lebih dari 1,1 miliar penutur (Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah orang yang belajar bahasa Mandarin semakin meningkat, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat, yang menjadikannya bahasa strategis dalam perdagangan global

¹ Main and corresponding author: Lisa (梁丽萍) : Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya, Universitas Universal, Batam. Email: lisa.leong95@gmail.com

² Second author: Herman (唐根基) : Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya, Universitas Universal, Batam. Email: herman@uvers.ac.id

dan hubungan internasional. Selain itu, tercatat bahwa lebih dari 300 juta orang di luar Tiongkok kini mempelajari bahasa ini, dengan alasan yang bervariasi, mulai dari peluang ekonomi hingga kebutuhan komunikasi lintas budaya (Han, 2018). Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang signifikan telah menciptakan permintaan yang semakin besar akan kemampuan berbahasa Mandarin, terutama dalam sektor bisnis, pendidikan, dan diplomasi.

Pada era globalisasi ini, penguasaan bahasa Mandarin bukan hanya soal mempelajari sebuah bahasa, melainkan juga membuka pintu bagi peluang masa depan. Kemampuan berbicara dalam bahasa Mandarin sering dianggap sebagai salah satu tantangan utama bagi pelajar bahasa asing. Di Indonesia, dinamika penggunaan bahasa Mandarin juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Bahasa Tionghoa Indonesia adalah bahasa bersama orang Tionghoa Indonesia yang berpusat pada bahasa Putonghua yang telah mengalami perkembangan, bahasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, bahasa daerah Indonesia, bahasa daerah Tionghoa, dan lain-lain (Herman & Christiani, 2023). Keberadaan variasi ini menambah kompleksitas dalam pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya dalam hal pelafalan dan struktur bahasa yang mungkin berbeda dengan standar baku. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, mahasiswa Kelas C angkatan 2024 di Universitas Universal juga mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Mandarin, terutama dalam hal pengucapan yang tepat, penggunaan tata bahasa yang sesuai, serta keterbatasan kosakata yang mereka miliki. Hal ini menjadi hambatan utama dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara lancar dan percaya diri dalam bahasa Mandarin. Oleh karena itu, metode pembelajaran inovatif sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), yang merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek nyata atau mendalam yang memerlukan investigasi dan penyelesaian masalah (Thomas, 2000). Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga untuk berkolaborasi dan berpikir kritis, yang penting dalam penguasaan bahasa kedua. Pemanfaatan vlog telah menjadi salah satu cara yang kreatif. *Vlogging* atau vlog, melibatkan siswa berbicara langsung ke kamera, memberikan mereka kesempatan untuk berlatih kemampuan berbicara dalam lingkungan yang lebih natural dan autentik. Ini tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara tetapi juga mengasah keterampilan digital, membangun kepercayaan diri, dan memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Mandarin dalam konteks kehidupan sehari-hari (Miller, 2016).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa di berbagai konteks. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui proyek nyata, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif mereka tetapi juga kemampuan bahasa karena praktik berkelanjutan dalam situasi autentik (Thomas, 2000). Demikian pula, penelitian pada penggunaan vlog di kelas bahasa Inggris menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan vlog mendukung peningkatan keterampilan berbicara secara signifikan, karena peserta didik terdorong untuk berbicara secara spontan dan reflektif dalam bahasa target (Miller, 2016).

Penelitian Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengajaran Bahasa Mandarin untuk Mahasiswa Asing (项目教学法在对外汉语教学中的应用研究) juga mendukung temuan ini (Péng), 2019), hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek efektif dalam pengajaran bahasa Mandarin terutama bagi mahasiswa

asing. Melalui pendekatan ini, mahasiswa terlibat dalam proyek seperti presentasi atau interaksi sosial berbasis bahasa Mandarin, yang membantu mereka menggunakan bahasa dalam konteks sehari-hari dan memperoleh keterampilan yang lebih praktis. Namun, penelitian ini tidak menggabungkan Pembelajaran Berbasis Proyek dengan media digital, seperti vlog, yang dapat memperluas cakupan keterampilan praktis dalam bahasa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek menggunakan media vlog sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Tidak seperti pendekatan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada integrasi teknologi dan media kreatif khususnya dalam proses belajar, yang belum pernah dieksplorasi di Indonesia untuk pengajaran bahasa Mandarin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana vlog dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara mahasiswa, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Mandarin secara praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam metode pengajaran bahasa Mandarin, khususnya di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) menggunakan vlog dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa Kelas C angkatan 2024 Universitas Universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali kesulitan mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin dan memahami persepsi mereka terhadap pemanfaatan vlog dalam pembelajaran (Creswell, 2014). Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan secara deskriptif untuk menyajikan hasil kuesioner dalam bentuk persentase dan frekuensi sebagai data pendukung hasil observasi (Arikunto, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara ringkas tanpa pengujian hipotesis. Data kuantitatif berasal dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa, dan disajikan dalam bentuk diagram dan persentase. Data ini memperkuat hasil observasi terhadap video vlog mahasiswa yang menunjukkan tingkat kesulitan berbicara dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan vlog (Sugiyono, 2017).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol untuk mengukur efektivitas penggunaan vlog dalam pembelajaran berbasis proyek (Creswell's, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan vlog, dan variabel terikatnya adalah peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dalam bahasa Mandarin. Penilaian dilakukan berdasarkan video vlog mahasiswa dengan indikator kelancaran, tata bahasa, kosakata, dan kefasihan (Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman E., & Hyun, 2019). Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara dan dampaknya terhadap motivasi, kreativitas, serta kepercayaan diri mahasiswa (Gay, L. R., Mills, Geoffrey E., & Airasian, 2012). Terakhir, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keterampilan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode ini.

Pengamatan dilakukan melalui vlog untuk menjelaskan perkembangan keterampilan, serta aspek lain yang memengaruhi peningkatan tersebut seperti motivasi, kreativitas, dan penerimaan terhadap pembelajaran berbasis proyek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

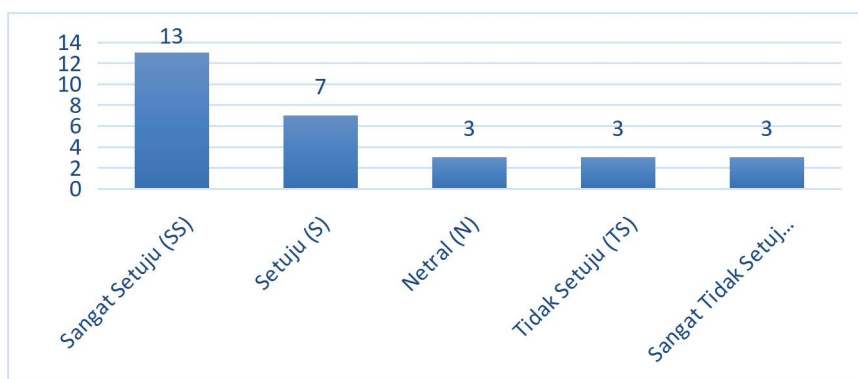
1. Kesulitan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Mandarin

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin. Pada program studi Pendidikan Bahasa mandarin universitas universal, mahasiswa dikelompokkan menjadi tiga tingkatan berdasarkan hasil evaluasi kemampuan awal, yaitu kelas A (Mahir), B (Menengah), dan C (Pemula). Penelitian ini difokuskan pada kelas C. Seluruh partisipan berjumlah 29 mahasiswa, berasal dari kelas C angkatan 2024. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin, antara lain:

1) Kurangnya kepercayaan diri

Salah satu aspek kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin adalah kurangnya kepercayaan diri. Tiga pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan tingkat keyakinan dan keberanian mahasiswa saat berbicara bahasa mandarin. Pernyataan-pernyataan tersebut berfungsi untuk menilai sejauh mana rasa percaya diri mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa kelas C angkatan 2024.

- 1) "Saya merasa gugup ketika harus berbicara dalam bahasa Mandarin di depan orang lain."

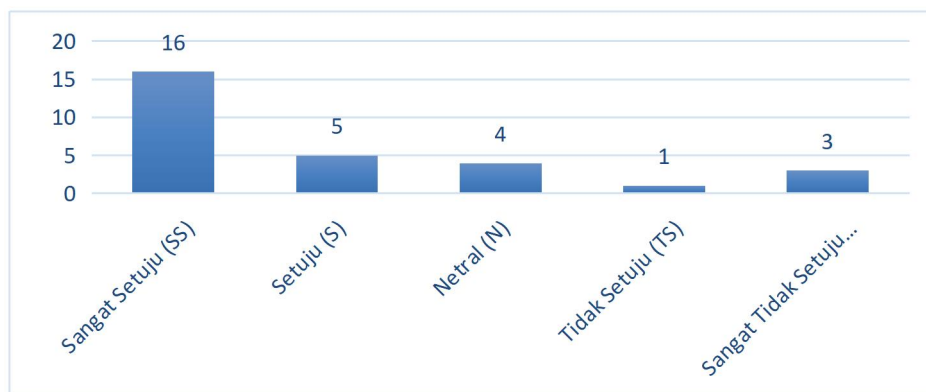


Gambar 1 Kuesioner Kurangnya kepercayaan diri

Berdasarkan pada Gambar 1 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya merasa gugup ketika harus berbicara dalam bahasa Mandarin di depan orang lain,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) netral, 3 mahasiswa (10,34%) tidak setuju, dan 3 mahasiswa (10,34%) sangat tidak setuju. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) mengalami rasa

gugup ketika berbicara dalam bahasa Mandarin di depan orang lain, sementara 6 mahasiswa (20,68%) tidak mengalami rasa gugup, dan 3 mahasiswa (10,34%) bersikap netral. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 merasa gugup ketika berbicara dalam bahasa Mandarin di depan orang lain, yang mencerminkan adanya kendala kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara mereka.

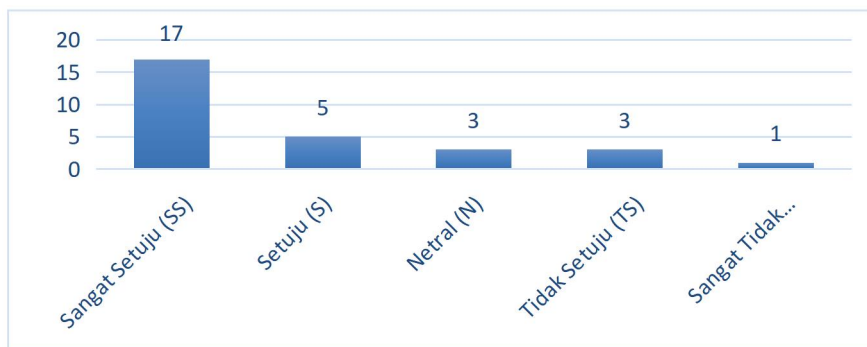
2) "Saya khawatir membuat kesalahan saat berbicara bahasa Mandarin."



Gambar 2 Kuesioner Kurangnya kepercayaan diri

Berdasarkan pada Gambar 2 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan "Saya khawatir membuat kesalahan saat berbicara bahasa Mandarin," 5 mahasiswa (17,24%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) netral, 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju, dan 3 mahasiswa (10,34%) sangat tidak setuju. Dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) merasa khawatir membuat kesalahan saat berbicara dalam bahasa Mandarin, sedangkan 4 mahasiswa (13,79%) tidak merasa khawatir, dan 4 mahasiswa (13,79%) bersikap netral. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 memiliki kekhawatiran dalam membuat kesalahan saat berbicara bahasa Mandarin, yang merupakan bagian dari kendala kepercayaan diri mereka.

3) "Saya tidak percaya diri saat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin."



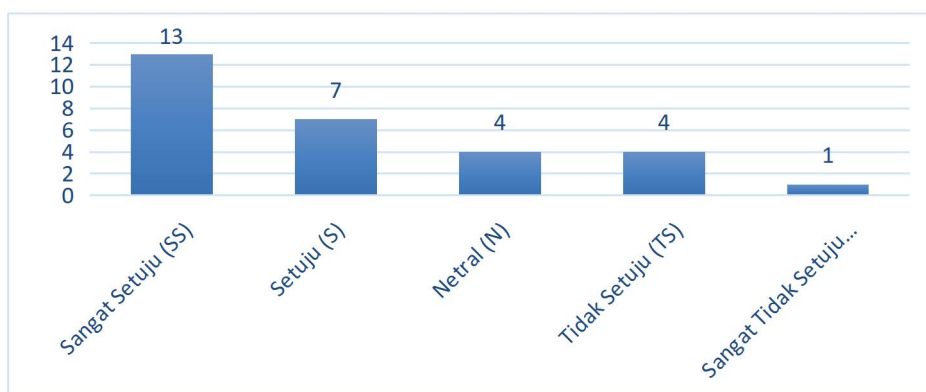
Gambar 3 Kuesioner Kurangnya kepercayaan diri

Berdasarkan pada Gambar 3 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 17 mahasiswa (58,62%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya tidak percaya diri saat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin,” 5 mahasiswa (17,24%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) netral, 3 mahasiswa (10,34%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) tidak percaya diri saat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin, 4 mahasiswa (13,79%) merasa percaya diri, dan 3 mahasiswa (10,34%) bersikap netral. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 tidak percaya diri saat berdiskusi dalam bahasa Mandarin, yang menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri menjadi kendala untuk melatih keterampilan berbicara bahasa mandarin.

2) Penguasaan kosakata yang masih terbatas

Penguasaan kosakata yang masih terbatas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin. Tiga pernyataan dalam kuesioner disusun untuk menggambarkan sejauh mana mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengingat, memilih, dan menggunakan kosakata saat berbicara. Pernyataan-pernyataan tersebut bertujuan untuk menilai bagaimana tingkat penguasaan kosakata dapat memengaruhi kelancaran komunikasi dalam percakapan sehari-hari.

1) "Saya sering lupa kosakata Mandarin yang pernah dipelajari."

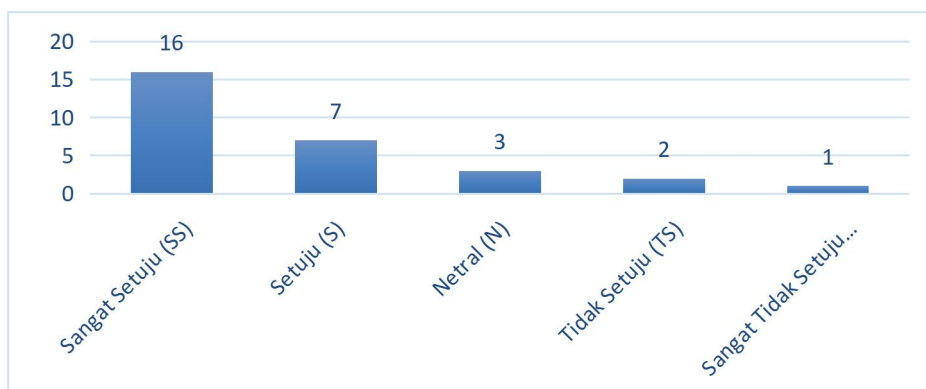


Gambar 4 Kuesioner Penguasaan kosakata yang masih terbatas

Berdasarkan pada Gambar 4 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya sering lupa kosakata Mandarin yang pernah dipelajari,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, 4 mahasiswa (13,79%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) mengaku sering lupa kosakata Mandarin yang telah dipelajari, sementara 5 mahasiswa (17,24%) tidak mengalami hal tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 mengalami kesulitan dalam mengingat kembali kosakata

Mandarin yang telah mereka pelajari sebelumnya, yang menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan kosakata saat berbicara.

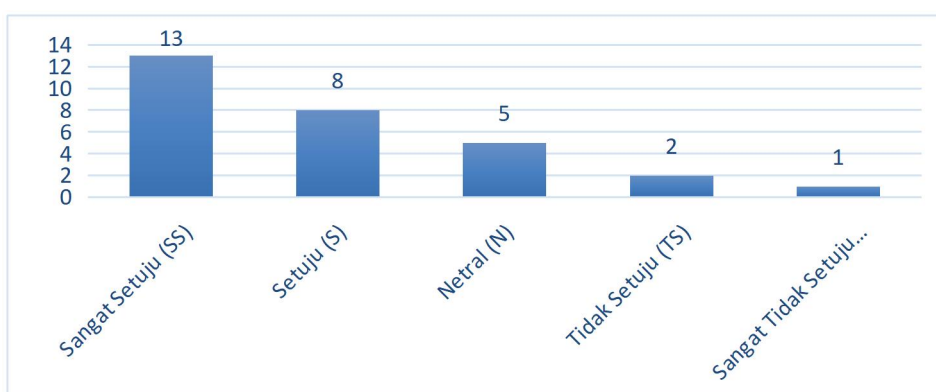
2) "Saya kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara."



Gambar 5 Kuesioner Penguasaan kosakata yang masih terbatas

Berdasarkan pada Gambar 5 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,90%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa (79,31%) mengalami kesulitan dalam menemukan kosakata yang sesuai saat berbicara dalam bahasa Mandarin, sementara 3 mahasiswa (10,35%) tidak merasakan kesulitan tersebut, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menghadapi kendala dalam memilih kata yang tepat saat berbicara bahasa Mandarin, yang diindikasikan adanya keterbatasan dalam penguasaan kosakata.

3) "Saya sering mencampur kosakata bahasa Indonesia ketika berbicara dalam bahasa Mandarin."



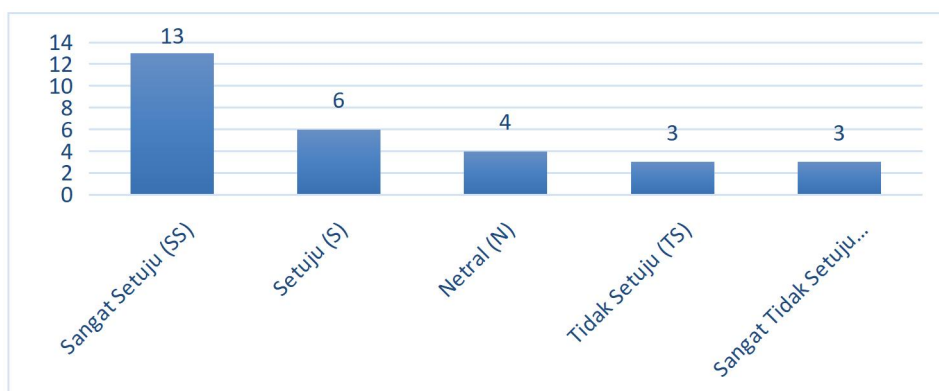
Gambar 6 Kuesioner Penguasaan kosakata yang masih terbatas

Berdasarkan pada Gambar 6 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya sering mencampur kosakata bahasa Indonesia ketika berbicara dalam bahasa Mandarin,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 5 mahasiswa (17,24%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,90%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) cenderung mencampur kosakata dari bahasa Indonesia saat berbicara dalam bahasa Mandarin, sementara 3 mahasiswa (10,35%) tidak melakukan hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa penguasaan kosakata Mandarin yang terbatas menyebabkan mereka mencampurkan bahasa Indonesia dalam percakapan.

3) Pelafalan yang kurang tepat

Salah satu aspek kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin adalah pelafalan yang kurang tepat. Tiga pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan sejauh mana mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi nada, kejelasan pelafalan, serta ketepatan dalam melafalkan kata. Pernyataan-pernyataan tersebut berfungsi untuk menilai bagaimana ketidaktepatan pelafalan dapat memengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa kelas C angkatan 2024 dalam menggunakan bahasa Mandarin secara efektif.

- 1) "Saya sulit membedakan nada Mandarin (seperti mā, má, mǎ, mà)."

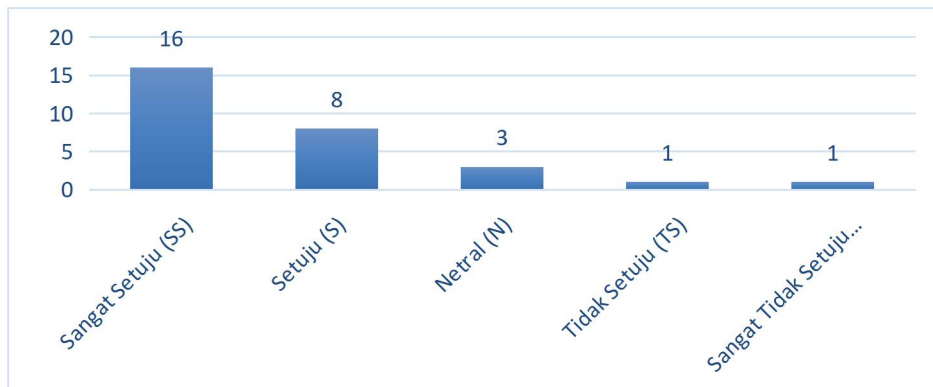


Gambar 7 Kuesioner Pelafalan yang kurang tepat

Berdasarkan pada Gambar 7 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “ Saya sulit membedakan nada Mandarin (seperti mā, má, mǎ, mà), ” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, 3 mahasiswa (10,34%) tidak setuju, dan 3 mahasiswa (10,34%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 19 mahasiswa (65,52%) cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan nada-nada dalam bahasa Mandarin, sementara 6 mahasiswa (20,68%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa

pembedaan nada masih menjadi tantangan dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

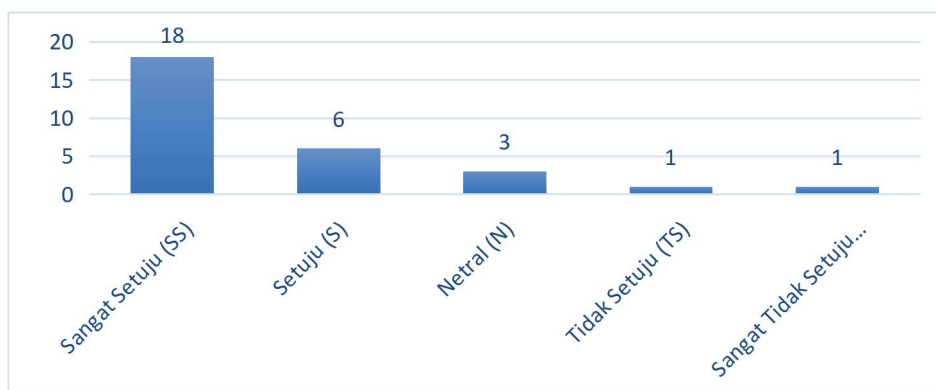
2) "Sering ada kesalahpahaman karena pelafalan saya kurang jelas."



Gambar 8 Kuesioner Pelafalan yang kurang tepat

Berdasarkan pada Gambar 8 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Sering ada kesalahpahaman karena pelafalan saya kurang jelas,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju serta sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) cenderung mengalami kesalahpahaman akibat pelafalan yang kurang jelas, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami hal tersebut, dan 3 mahasiswa (10,34%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa pelafalan yang kurang

3) "Saya kesulitan mengucapkan kata dengan lafal yang benar."



Gambar 9 Kuesioner Pelafalan yang kurang tepat

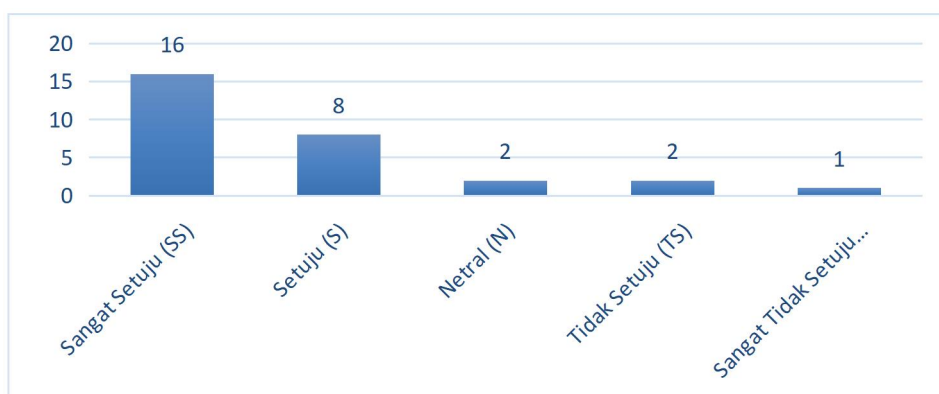
Berdasarkan pada Gambar 9 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa sebanyak 18 mahasiswa (62,07%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya kesulitan mengucapkan kata dengan lafal yang benar,” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) memberikan tanggapan netral, serta masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju dan sangat tidak

setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan lafal yang tepat, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 3 mahasiswa (10,34%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa kesulitan dalam pelafalan kata menjadi kendala dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

4) Kesulitan Menyusun Kalimat

Salah satu aspek kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin adalah kesulitan dalam menyusun kalimat. Tiga pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur kalimat, kecenderungan berpikir dalam bahasa ibu saat berbicara, serta kemampuan mereka dalam merangkai kata menjadi kalimat yang benar secara gramatikal. Pernyataan-pernyataan tersebut berfungsi untuk menilai sejauh mana kemampuan menyusun kalimat memengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa kelas C angkatan 2024.

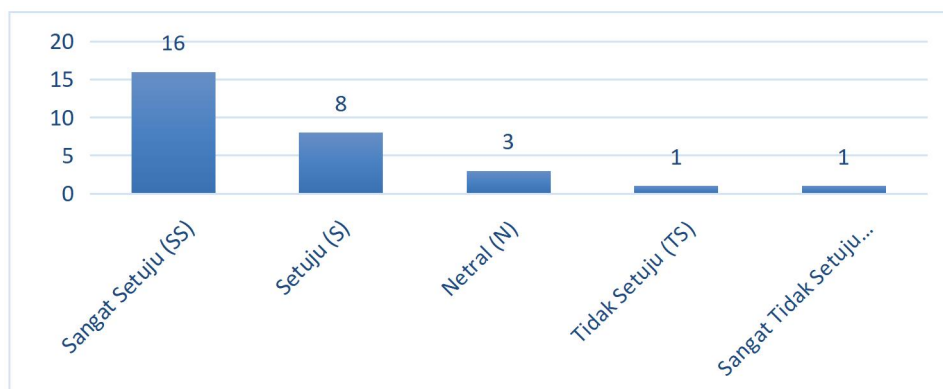
1) "Saya bingung menyusun kalimat sesuai struktur Mandarin"



Gambar 10 Kuesioner Kesulitan Menyusun Kalimat

Berdasarkan pada Gambar 10 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya bingung menyusun kalimat sesuai struktur Mandarin,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 2 mahasiswa (6,90%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,90%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai struktur bahasa Mandarin, sementara 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 2 mahasiswa (6,90%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa ketidakpercayaan dalam menyusun kalimat menjadi kendala dalam kemampuan berbicara bahasa Mandarin.

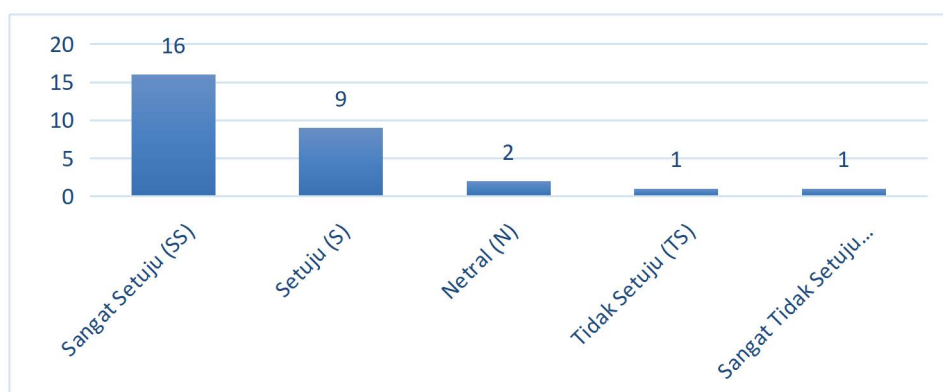
2) "Saya sering menerjemahkan langsung dari Bahasa Indonesia ke Mandarin."



Gambar 11 Kuesioner Kesulitan Menyusun Kalimat

Berdasarkan pada Gambar 11 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya sering menerjemahkan langsung dari Bahasa Indonesia ke Mandarin,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 3 mahasiswa (10,34%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju serta sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) cenderung mengalami kendala dalam menyusun kalimat sesuai struktur bahasa Mandarin yang benar, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kendala tersebut, dan 3 mahasiswa (10,34%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa kesulitan dalam menerjemahkan langsung dari bahasa Indonesia ke Mandarin menjadi salah satu hambatan dalam kemampuan berbicara mereka.

3) "Saya kesulitan menggabungkan kata menjadi kalimat yang benar."



Gambar 12 Kuesioner Kesulitan Menyusun Kalimat

Berdasarkan pada Gambar 12 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya kesulitan menggabungkan kata menjadi kalimat yang benar,” 9 mahasiswa (31,03%) setuju, 2 mahasiswa (6,90%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju serta sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak

25 mahasiswa (86,20%) cenderung mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi kalimat sesuai kaidah bahasa Mandarin, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 2 mahasiswa (6,90%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang benar merupakan hambatan utama dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Dari hasil data kuesioner yang telah diuraikan mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) merasa gugup ketika berbicara dalam bahasa Mandarin di depan orang lain, sementara 6 mahasiswa (20,68%) tidak mengalami rasa gugup, dan 3 mahasiswa (10,34%) bersikap netral. Selain itu, sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) khawatir membuat kesalahan saat berbicara, 4 mahasiswa (13,79%) tidak merasa khawatir, dan 4 mahasiswa (13,79%) bersikap netral. Kemudian, sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) tidak percaya diri saat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin, 4 mahasiswa (13,79%) merasa percaya diri, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan diri sebagai salah satu kendala utama dalam berbicara bahasa Mandarin. Pada aspek penguasaan kosakata, sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) sering lupa kosakata Mandarin yang telah dipelajari, 5 mahasiswa (17,24%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Sebanyak 23 mahasiswa (79,31%) mengalami kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara, 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami kesulitan, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Sementara itu, 21 mahasiswa (72,42%) cenderung mencampur kosakata bahasa Indonesia saat berbicara Mandarin, 3 mahasiswa (10,35%) tidak melakukan hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) bersikap netral. Hal ini menunjukkan keterbatasan penguasaan kosakata menjadi masalah yang dialami mahasiswa. Dalam hal pelafalan, sebanyak 19 mahasiswa (65,52%) mengalami kesulitan membedakan nada Mandarin, 6 mahasiswa (20,68%) tidak mengalami kesulitan, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) mengalami kesalahpahaman akibat pelafalan yang kurang jelas, 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kesulitan, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Selain itu, 24 mahasiswa (82,76%) merasa kesulitan mengucapkan kata dengan lafal yang benar, 2 mahasiswa (6,90%) tidak kesulitan, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan yang kurang tepat merupakan tantangan yang cukup besar. Terkait kesulitan menyusun kalimat, sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) merasa bingung menyusun kalimat sesuai struktur Mandarin, 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami kesulitan, dan 2 mahasiswa (6,90%) netral. Sebanyak 24 mahasiswa (82,76%) juga mengalami kendala menerjemahkan langsung dari Bahasa Indonesia ke Mandarin, 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kendala, dan 3 mahasiswa (10,34%) netral. Selanjutnya, 25 mahasiswa (86,20%) kesulitan menggabungkan kata menjadi kalimat yang benar sesuai kaidah bahasa Mandarin, 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami kesulitan, dan 2 mahasiswa (6,90%) netral. Ini menandakan kesulitan dalam menyusun kalimat sebagai salah satu kendala utama mahasiswa.

Meskipun terdapat sejumlah kecil mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan atau bersikap netral, persentase yang tinggi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, pelafalan yang kurang tepat,

dan kesulitan menyusun kalimat merupakan tantangan yang dihadapi mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa Berbicara Bahasa Mandarin

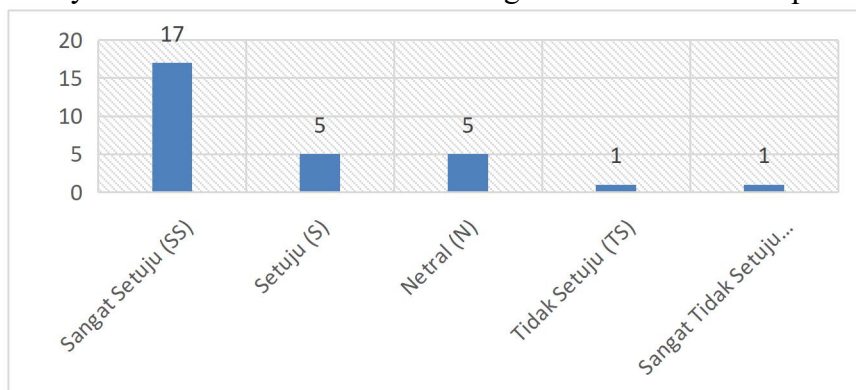
Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin tidak muncul tanpa latar belakang atau alasan tertentu. Setiap kesulitan yang dirasakan umumnya berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara aktif, khususnya dalam konteks berbicara. Faktor-faktor ini dapat berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, tergantung pada tingkat penguasaan, pengalaman belajar, serta kondisi lingkungan belajar masing-masing. Mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 yang menjadi responden dalam penelitian ini juga menghadapi beragam tantangan dalam berbicara bahasa Mandarin yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Kesulitan tersebut dapat bersumber dari faktor internal, yaitu hal-hal yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri dan kesulitan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner:

1) Faktor Internal

a) Praktik yang tidak konsisten

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kesulitan mahasiswa dalam berbicara bahasa Mandarin adalah praktik yang tidak konsisten. Tiga pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk mengukur sejauh mana mahasiswa secara aktif melibatkan diri dalam penggunaan bahasa Mandarin di luar konteks formal atau akademik.

1) "Saya hanya berbicara Mandarin saat ada tugas kuliah atau di kampus."

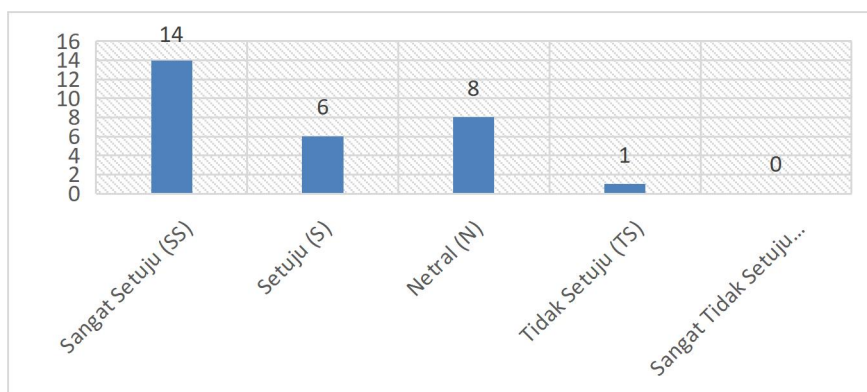


Gambar 13 Kuesioner praktik yang tidak konsisten

Berdasarkan pada Gambar 13 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa sebanyak 17 mahasiswa (58,62%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya hanya berbicara Mandarin saat ada tugas kuliah atau di kampus,” 5 mahasiswa (17,24%) setuju, 5 mahasiswa (17,24%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju serta sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) cenderung menggunakan bahasa Mandarin hanya dalam konteks akademik di lingkungan kampus, sementara 2

mahasiswa (6,90%) tidak mengalami hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Mandarin yang terbatas pada situasi akademik menjadi faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara mereka.

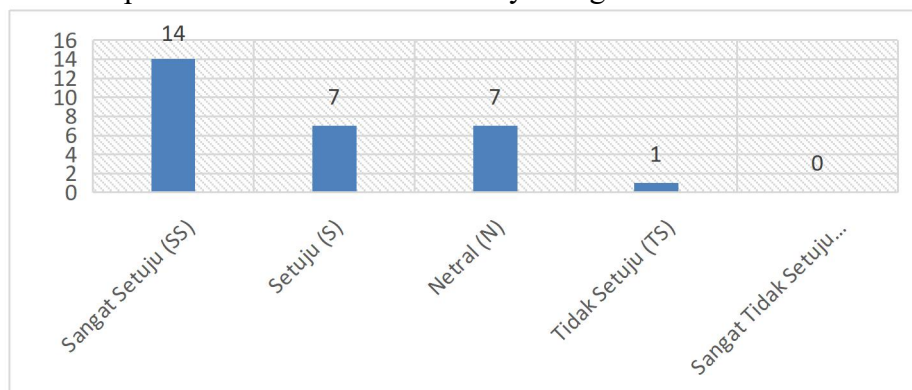
2) "Saya tidak memiliki jadwal rutin untuk melatih kemampuan berbicara Mandarin."



Gambar 14 Kuesioner praktik yang tidak konsisten

Berdasarkan pada Gambar 14 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 mahasiswa (48,28%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya tidak memiliki jadwal rutin untuk melatih kemampuan berbicara Mandarin,” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 8 mahasiswa (27,59%) memberikan tanggapan netral, dan 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih “Sangat Tidak Setuju.” Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) cenderung tidak memiliki jadwal rutin dalam melatih kemampuan berbicara bahasa Mandarin, sementara 1 mahasiswa (3,45%) tidak mengalami hal tersebut, dan 8 mahasiswa (27,59%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa ketidakteraturan dalam berlatih berbicara bahasa Mandarin menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara mereka.

3) "Intensitas praktik berbicara Mandarin saya sangat tidak teratur."



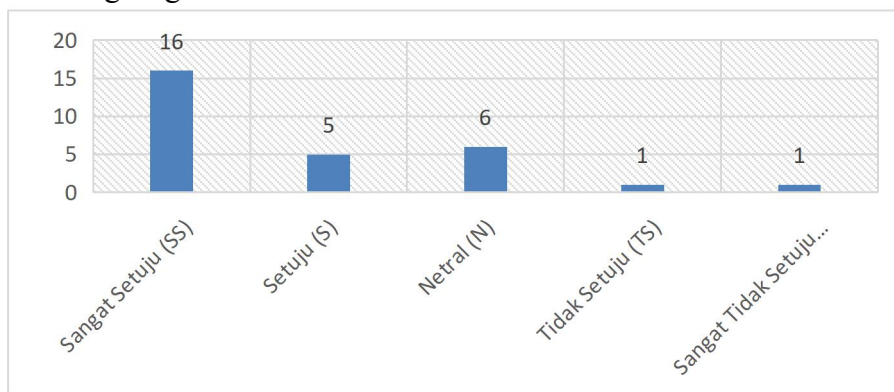
Gambar 15 Kuesioner praktik yang tidak konsisten

Berdasarkan pada Gambar 15 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.15, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 mahasiswa (48,28%) sangat setuju terhadap pernyataan “Intensitas praktik berbicara Mandarin saya sangat tidak teratur,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 7 mahasiswa (24,14%) memberikan tanggapan netral, dan 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih “Sangat Tidak Setuju.” Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) cenderung mengalami ketidakteraturan dalam intensitas praktik berbicara bahasa Mandarin, sementara 1 mahasiswa (3,45%) tidak mengalami hal tersebut, dan 7 mahasiswa (24,14%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa intensitas praktik berbicara Mandarin yang tidak teratur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara mereka.

b) Ketergantungan pada alat terjemahan

Salah satu faktor internal yang turut memengaruhi kesulitan berbicara bahasa Mandarin pada mahasiswa adalah ketergantungan pada alat terjemahan. Tiga pernyataan dalam kuesioner disusun untuk menilai sejauh mana mahasiswa mengandalkan aplikasi atau alat bantu terjemahan dalam praktik berbicara.

1) "Saya lebih sering menggunakan *Google Translate/APP* lain daripada mencoba berbicara langsung."

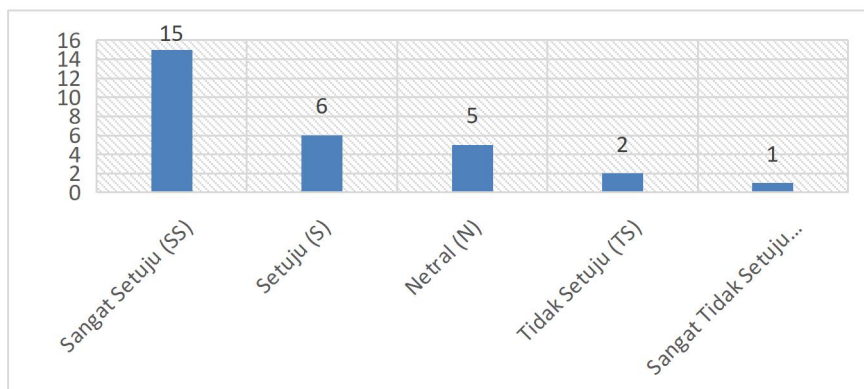


Gambar 16 Kuesioner ketergantungan pada alat terjemahan

Berdasarkan pada Gambar 16 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya lebih sering menggunakan *Google Translate/APP* lain daripada mencoba berbicara langsung,” 5 mahasiswa (17,24%) setuju, 6 mahasiswa (20,69%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) cenderung mengandalkan aplikasi terjemahan daripada berbicara langsung dalam bahasa Mandarin, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalaminya, dan 6 mahasiswa (20,69%)

bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan ketergantungan pada alat terjemahan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Mandarin.

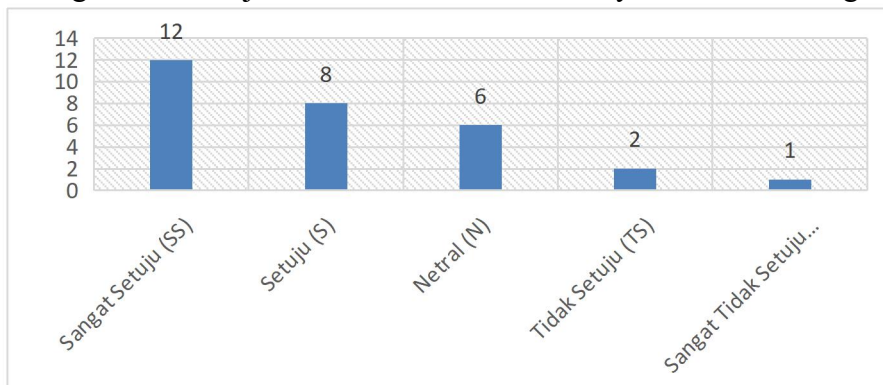
- 2) "Saya merasa tidak percaya diri berbicara Mandarin tanpa bantuan alat terjemahan."



Gambar 17 Kuesioner ketergantungan pada alat terjemahan

Berdasarkan pada Gambar 17 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa sebanyak 15 mahasiswa (51,72%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya merasa tidak percaya diri berbicara Mandarin tanpa bantuan alat terjemahan,” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 5 mahasiswa (17,24%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,90%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) cenderung merasa kurang percaya diri berbicara Mandarin tanpa menggunakan alat terjemahan, sementara 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan adanya ketergantungan pada alat terjemahan yang berpengaruh pada kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Mandarin.

- 3) "Saya mengandalkan terjemahan otomatis untuk menyusun kalimat lengkap."



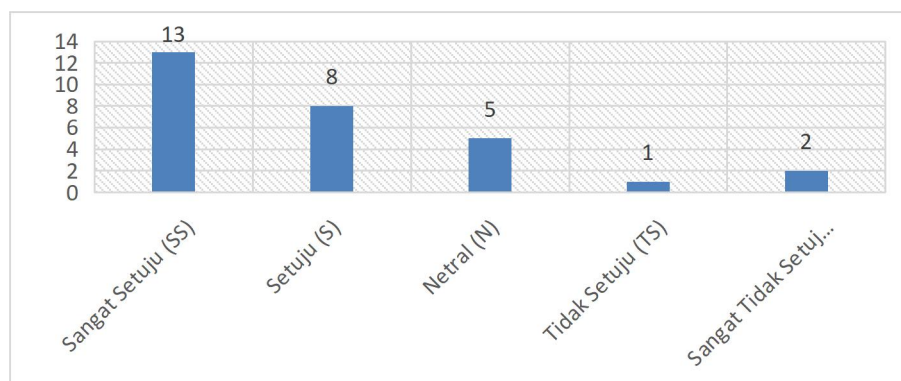
Gambar 18 Kuesioner ketergantungan pada alat terjemahan

Berdasarkan pada Gambar 18 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 mahasiswa (41,38%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya mengandalkan terjemahan otomatis untuk menyusun kalimat lengkap,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 6 mahasiswa (20,69%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,90%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) cenderung mengandalkan terjemahan otomatis saat menyusun kalimat, sementara 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami hal tersebut, dan 6 mahasiswa (20,69%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan ketergantungan pada alat terjemahan dalam praktik berbicara bahasa Mandarin.

c) Sikap perfeksionis yang berlebihan

Salah satu faktor internal lain yang memengaruhi kesulitan berbicara bahasa Mandarin pada mahasiswa adalah sikap perfeksionis yang berlebihan. Tiga pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan kecenderungan mahasiswa yang terlalu fokus pada kesempurnaan dalam pelafalan maupun struktur kalimat. Sikap ini sering kali membuat mahasiswa memilih diam jika merasa belum yakin dengan keakuratan ucapannya.

1) "Saya belum yakin dengan kesempurnaan pelafalan/kalimat."

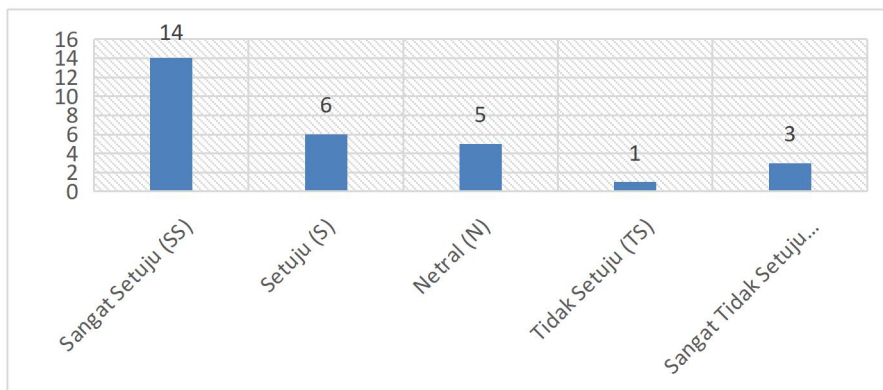


Gambar 19 Kuesioner sikap perfeksionis yang berlebihan

Berdasarkan pada Gambar 19 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya belum yakin dengan kesempurnaan pelafalan/kalimat,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 5 mahasiswa (17,24%) memberikan tanggapan netral, 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju, dan 2 mahasiswa (6,89%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) masih meragukan pelafalan atau kalimat yang mereka ucapkan, sementara 3 mahasiswa (10,34%) tidak mengalami keraguan tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa

Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan adanya kecenderungan sikap perfeksionis yang dapat menghambat kelancaran berbicara dalam bahasa Mandarin.

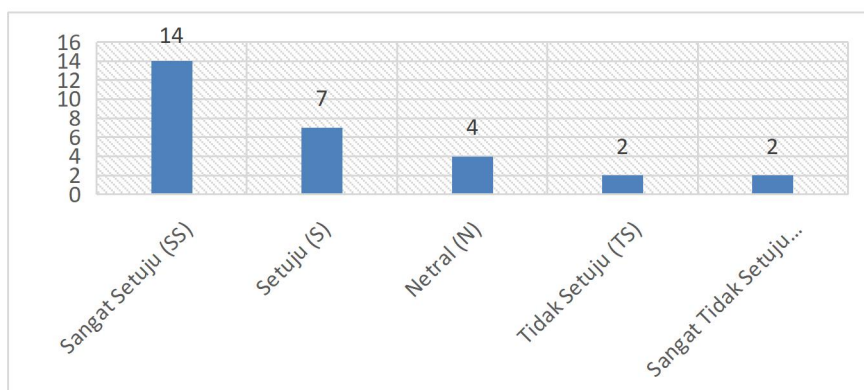
2) "Kesalahan kecil dalam berbicara membuat saya malu."



Gambar 20 Kuesioner sikap perfeksionis yang berlebihan

Berdasarkan pada Gambar 21 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.20, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 mahasiswa (48,28%) sangat setuju terhadap pernyataan “Kesalahan kecil dalam berbicara membuat saya malu,” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 5 mahasiswa (17,24%) memberikan tanggapan netral, 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju, dan 3 mahasiswa (10,34%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) merasa malu ketika melakukan kesalahan kecil saat berbicara, sementara 4 mahasiswa (13,79%) tidak mengalami hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan sikap perfeksionis yang dapat menghambat keberanian mereka dalam berbicara bahasa Mandarin secara bebas.

3) "Saya lebih memilih diam daripada mengucapkan kalimat yang mungkin kurang tepat."



Gambar 21 Kuesioner sikap perfeksionis yang berlebihan

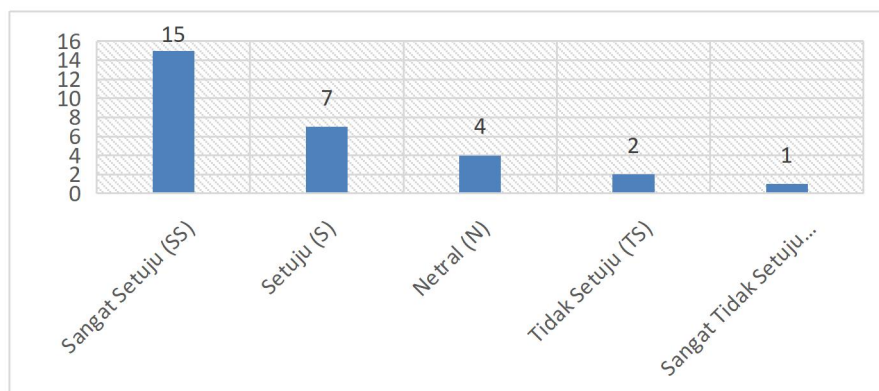
Berdasarkan pada Gambar 21 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.21, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 mahasiswa (48,28%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya lebih memilih diam daripada mengucapkan kalimat yang mungkin kurang tepat,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, dan masing-masing 2 mahasiswa (6,89%) tidak setuju serta sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) cenderung memilih diam ketika tidak yakin dengan ketepatan kalimat yang akan diucapkan, sementara 4 mahasiswa (13,78%) tidak mengalami kecenderungan tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan adanya kecenderungan sikap perfeksionis yang berdampak pada keengganan mereka untuk berbicara secara spontan dalam bahasa Mandarin.

2) Faktok Eksternal

a) Lingkungan

Salah satu faktor eksternal yang berperan dalam kesulitan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa adalah lingkungan. Tiga pernyataan dalam kuesioner disusun untuk mengukur sejauh mana kondisi lingkungan sekitar mahasiswa, baik di luar maupun di dalam kampus, memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara.

- 1) "Saya tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk praktik berbicara Mandarin selain kampus."

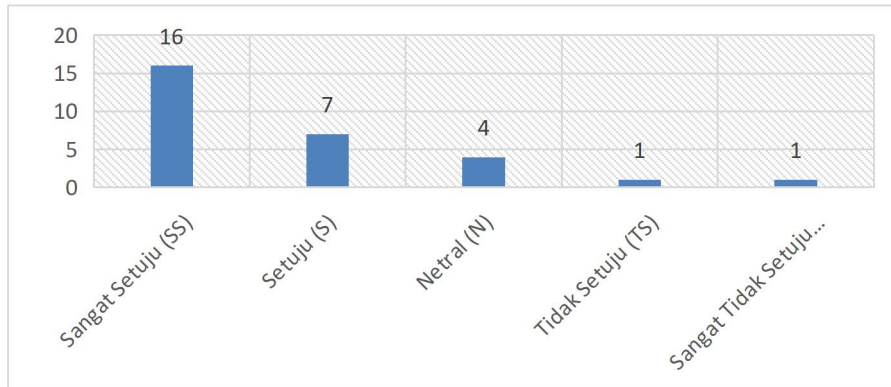


Gambar 22 Kuesioner lingkungan

Berdasarkan pada Gambar 22 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.22, dapat diketahui bahwa sebanyak 15 mahasiswa (51,72%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk praktik berbicara Mandarin selain kampus,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,89%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) merasa tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk praktik berbicara Mandarin di luar kampus, sementara 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hal tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) bersikap netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C

Angkatan 2024 menghadapi keterbatasan lingkungan sebagai faktor eksternal yang menghambat praktik berbicara bahasa Mandarin secara optimal.

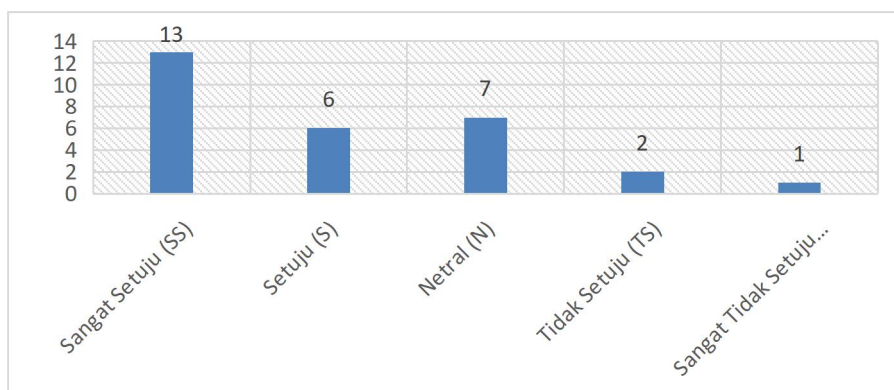
2) "Lingkungan rumah kurang memfasilitasi praktik bahasa Mandarin."



Gambar 23 Kuesioner lingkungan

Berdasarkan pada Gambar 23 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.23, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa (55,17%) sangat setuju terhadap pernyataan “Lingkungan rumah kurang memfasilitasi praktik bahasa Mandarin,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, serta masing-masing 1 mahasiswa (3,45%) tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa (79,31%) merasa lingkungan rumah mereka tidak mendukung praktik berbicara bahasa Mandarin, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak merasakan hal tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) bersikap netral. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menghadapi keterbatasan dukungan lingkungan rumah dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

3) "Saya jarang bertemu penutur asli (*native speaker*) Mandarin."



Gambar 24 Kuesioner lingkungan

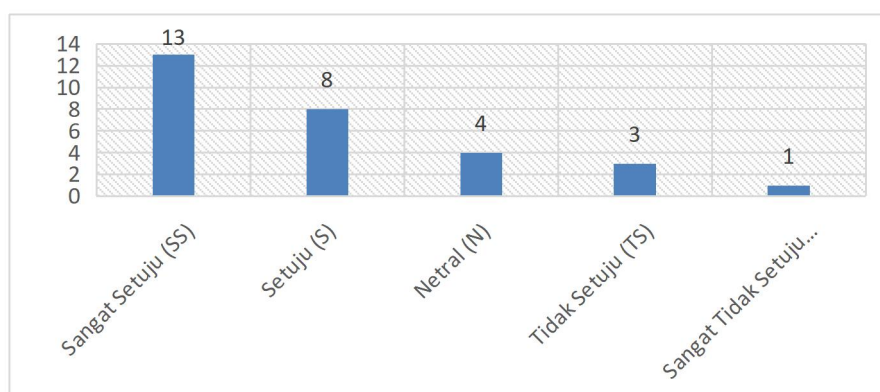
Berdasarkan pada Gambar 24 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.24, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya jarang bertemu penutur asli (*native speaker*) Mandarin,” 6 mahasiswa (20,69%) setuju, 7 mahasiswa (24,14%) memberikan tanggapan netral,

2 mahasiswa (6,89%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 19 mahasiswa (65,52%) merasa jarang berinteraksi dengan penutur asli Mandarin, sementara 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hal tersebut, dan 7 mahasiswa (24,14%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menyatakan bahwa kurangnya interaksi dengan penutur asli menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin.

b) Waktu yang terbatas

Faktor eksternal lain yang memengaruhi kesulitan berbicara bahasa Mandarin adalah keterbatasan waktu. Tiga pernyataan dalam kuesioner digunakan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa kesulitan meluangkan waktu untuk praktik berbicara akibat beban akademik, pekerjaan, dan durasi perkuliahan yang terbatas.

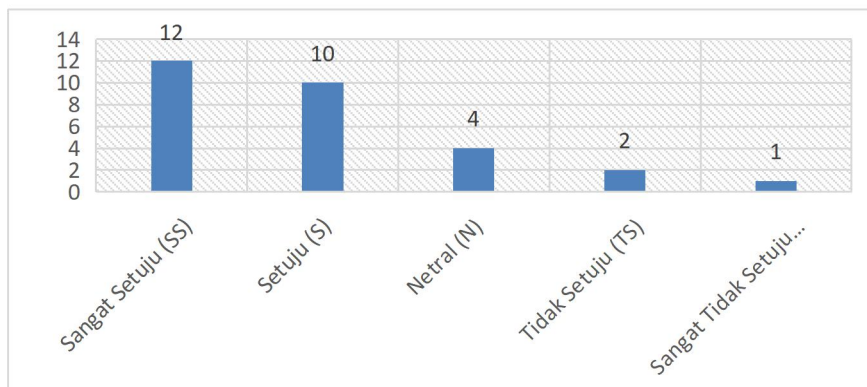
1) "Saya kesulitan membagi waktu antara bekerja dan praktik berbicara Mandarin."



Gambar 25 Kuesioner waktu yang terbatas

Berdasarkan pada Gambar 25 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.25, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Saya kesulitan membagi waktu antara bekerja dan praktik berbicara Mandarin,” 8 mahasiswa (27,59%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, 3 mahasiswa (10,34%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) merasa mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan praktik berbicara Mandarin, sementara 4 mahasiswa (13,79%) tidak mengalami kesulitan tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

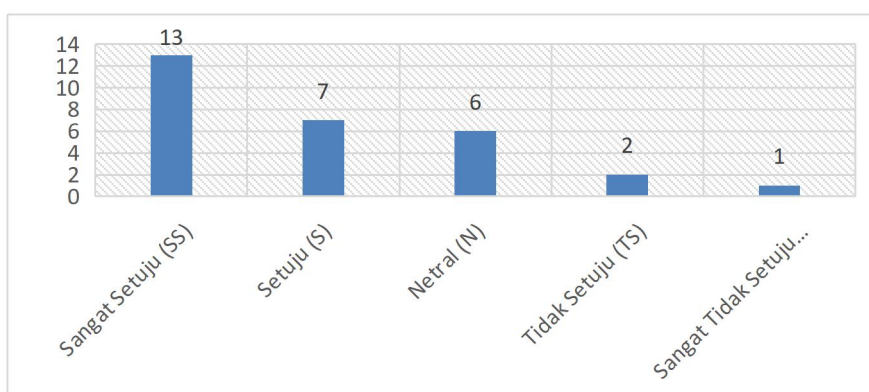
- 2) "Waktu perkuliahan bahasa Mandarin terlalu singkat untuk mengasah kemampuan berbicara."



Gambar 26 Kuesioner waktu yang terbatas

Berdasarkan pada Gambar 26 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.26, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 mahasiswa (41,38%) sangat setuju terhadap pernyataan “Waktu perkuliahan bahasa Mandarin terlalu singkat untuk mengasah kemampuan berbicara,” 10 mahasiswa (34,48%) setuju, 4 mahasiswa (13,79%) memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,89%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) merasa bahwa durasi perkuliahan bahasa Mandarin belum cukup untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, sementara 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hal tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menilai bahwa keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

- 3) "Beban akademik lain menyulitkan saya untuk meluangkan waktu praktik Mandarin."



Gambar 27 Kuesioner waktu yang terbatas

Berdasarkan pada Gambar 27 yang disajikan dalam bentuk diagram dan Tabel 4.27, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswa (44,83%) sangat setuju terhadap pernyataan “Beban akademik lain menyulitkan saya untuk meluangkan waktu praktik Mandarin,” 7 mahasiswa (24,14%) setuju, 6 mahasiswa (20,69%)

memberikan tanggapan netral, 2 mahasiswa (6,89%) tidak setuju, dan 1 mahasiswa (3,45%) sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) merasa bahwa beban akademik lain menghambat waktu untuk berlatih berbicara Mandarin, sementara 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hambatan tersebut, dan 6 mahasiswa (20,69%) memilih netral. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 menganggap beban akademik sebagai faktor yang mempengaruhi keterbatasan waktu dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin.

Dari hasil data kuesioner yang telah diuraikan mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa Kelas C Angkatan 2024, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) cenderung menggunakan bahasa Mandarin hanya dalam konteks akademik di lingkungan kampus, sementara 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalami hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) bersikap netral. Selain itu, sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) tidak memiliki jadwal rutin dalam melatih kemampuan berbicara Mandarin, 1 mahasiswa (3,45%) tidak mengalaminya, dan 8 mahasiswa (27,59%) netral. Kemudian, sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) mengalami ketidakteraturan dalam intensitas praktik berbicara Mandarin, 1 mahasiswa (3,45%) tidak mengalami, dan 7 mahasiswa (24,14%) netral. Selanjutnya, sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) cenderung mengandalkan aplikasi terjemahan daripada berbicara langsung, 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalaminya, dan 6 mahasiswa (20,69%) bersikap netral. Sebanyak 21 mahasiswa (72,41%) merasa kurang percaya diri berbicara Mandarin tanpa alat terjemahan, 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalami hal tersebut, dan 5 mahasiswa (17,24%) netral. Selain itu, sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) mengandalkan terjemahan otomatis saat menyusun kalimat, 3 mahasiswa (10,35%) tidak mengalaminya, dan 6 mahasiswa (20,69%) netral. Terkait sikap perfeksionis, sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) masih meragukan pelafalan atau kalimat yang mereka ucapkan, 3 mahasiswa (10,34%) tidak mengalami, dan 5 mahasiswa (17,24%) netral. Sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) merasa malu saat melakukan kesalahan kecil, 4 mahasiswa (13,79%) tidak mengalami, dan 5 mahasiswa (17,24%) netral. Kemudian, sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) cenderung memilih diam bila ragu akan ketepatan kalimat, 4 mahasiswa (13,78%) tidak mengalami, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada alat terjemahan dan sikap perfeksionis menjadi faktor internal yang memengaruhi kemampuan berbicara mereka. Dari faktor eksternal, sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) merasa tidak memiliki lingkungan yang mendukung praktik berbicara Mandarin di luar kampus, 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hal tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Sebanyak 23 mahasiswa (79,31%) merasa lingkungan rumah kurang mendukung praktik bahasa Mandarin, 2 mahasiswa (6,90%) tidak mengalaminya, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Selain itu, sebanyak 19 mahasiswa (65,52%) jarang berinteraksi dengan penutur asli Mandarin, 3 mahasiswa (10,34%) tidak mengalaminya, dan 7 mahasiswa (24,14%) netral. Dalam hal waktu, sebanyak 21 mahasiswa (72,42%) merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan praktik berbicara Mandarin, 4 mahasiswa (13,79%) tidak mengalami, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Sebanyak 22 mahasiswa (75,86%) merasa durasi perkuliahan bahasa Mandarin terlalu singkat untuk mengasah kemampuan berbicara, 3 mahasiswa (10,34%) tidak merasakan hal

tersebut, dan 4 mahasiswa (13,79%) netral. Kemudian, sebanyak 20 mahasiswa (68,97%) merasa beban akademik lain menghambat waktu praktik Mandarin, 3 mahasiswa (10,34%) tidak mengalami hambatan, dan 6 mahasiswa (20,69%) netral. Hal ini menandakan keterbatasan lingkungan dan waktu sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Meskipun terdapat sejumlah kecil mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan atau bersikap netral, persentase yang tinggi pada setiap aspek menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Mandarin yang terbatas pada konteks akademik, ketergantungan pada alat terjemahan, sikap perfeksionis, keterbatasan lingkungan praktik, kurangnya interaksi dengan penutur asli, serta keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan beban akademik merupakan tantangan yang dihadapi mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

3. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek menggunakan Vlog

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan terhadap 29 mahasiswa kelas C angkatan 2024 selama periode 8 Januari hingga 10 Maret, terdapat beberapa tanggapan mahasiswa terkait efektivitas pembelajaran berbasis proyek menggunakan vlog, antara lain:

a) Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Peningkatan kepercayaan diri memungkinkan mahasiswa untuk lebih leluasa mengekspresikan ide dan menyampaikan materi secara efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 29 mahasiswa kelas C angkatan 2024, ketika ditanya apakah mereka merasa lebih percaya diri setelah menggunakan vlog sebagai media latihan berbicara, sebanyak 3 mahasiswa (10,3%) menyatakan sangat percaya diri, 14 mahasiswa (48,3%) cukup percaya diri, 7 mahasiswa (24,1%) kurang percaya diri, dan 5 mahasiswa (17,2%) tidak percaya diri sama sekali. Dengan demikian, total sebanyak 12 mahasiswa (41,3%) mengaku kurang percaya diri hingga tidak percaya diri sama sekali. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 17 mahasiswa (58,6%) mengaku mengalami peningkatan kepercayaan diri. Mahasiswa yang merasa lebih percaya diri mengemukakan bahwa proses merekam dan menonton ulang vlog memungkinkan mereka melakukan evaluasi diri dan memperbaiki kesalahan, sehingga mengurangi rasa takut saat berbicara. Namun, ada juga mahasiswa yang merasa canggung dan belum terbiasa merekam diri sendiri, sehingga kepercayaan diri mereka belum meningkat.

Adapun fenomena nyata yang ditemukan dari hasil observasi video vlog mahasiswa menunjukkan variasi dalam kemampuan berbicara. Beberapa mahasiswa mampu mengatur tempo bicara dan artikulasi dengan baik, sedangkan sebagian lain masih terlihat gugup, dengan pengulangan kata dan jeda yang cukup panjang. Kondisi ini mencerminkan perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

b) Penguasaan Kosakata Bertambah

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbicara bahasa mandarin. Bertambahnya kosakata diharapkan menjadi salah satu dampak positif dari proses penyusunan naskah dan pelatihan berbicara yang dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 29 mahasiswa kelas C angkatan 2024, saat ditanya apakah penggunaan vlog membantu menambah kosakata baru, sebanyak 4 mahasiswa (13,8%) menyatakan sangat membantu, 17 mahasiswa (58,6%) cukup membantu, 6 mahasiswa (20,7%) kurang membantu, dan 2 mahasiswa (6,9%) tidak membantu sama sekali. Dengan demikian, sebanyak 21 mahasiswa (72,4%) menilai penggunaan vlog berdampak positif terhadap penguasaan kosakata. Temuan wawancara menguatkan data ini, dengan sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa proses penyusunan naskah mendorong mereka untuk mencari dan menggunakan kosakata baru sesuai dengan tema mingguan. Namun, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa kurangnya bimbingan langsung dari dosen dalam memilih dan menggunakan kosakata membuat mereka kesulitan mengembangkan variasi kata yang digunakan.

Adapun fenomena nyata yang penulis temukan dari hasil observasi terhadap video vlog mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai menggunakan ragam kosakata yang lebih variatif dan sesuai konteks tema mingguan. Dalam beberapa video terlihat penggunaan kosakata baru yang tidak berasal dari buku, yang menunjukkan adanya perkembangan. Namun, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang menggunakan kosakata terbatas dan cenderung mengulang kata-kata yang sama, menunjukkan bahwa dampak penggunaan vlog terhadap penguasaan kosakata belum merata di seluruh peserta.

c) Melatih Pelafalan dan Intonasi

Pelafalan dan intonasi merupakan dua unsur penting dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin yang memengaruhi kejelasan serta pemahaman lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 29 mahasiswa kelas C angkatan 2024 terkait efektivitas vlog dalam melatih pelafalan dan nada, sebanyak 8 mahasiswa (27,6%) menyatakan sangat efektif, 14 mahasiswa (48,3%) cukup efektif, 4 mahasiswa (13,8%) kurang efektif, dan 3 mahasiswa (10,3%) tidak efektif sama sekali. Secara keseluruhan, 22 mahasiswa (75,9%) menilai metode ini efektif dalam membantu aspek pelafalan dan intonasi. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terbantu karena dapat menonton ulang hasil rekaman mereka, yang membuat mereka lebih peka terhadap kesalahan pelafalan. Proses pengulangan rekaman memungkinkan mereka melakukan perbaikan secara mandiri tanpa tekanan. Namun demikian, sebagian mahasiswa juga mengungkapkan adanya keraguan dalam memastikan apakah pelafalan mereka sudah benar, karena tidak ada koreksi langsung dari pengajar saat proses perekaman dilakukan di luar kelas.

Fenomena nyata yang ditemukan dari hasil observasi video vlog menunjukkan adanya perbaikan pelafalan dan intonasi pada sebagian besar mahasiswa seiring berjalannya waktu. Beberapa video di minggu-minggu awal menunjukkan pelafalan

yang masih kaku dan intonasi yang datar, namun video di minggu-minggu selanjutnya memperlihatkan peningkatan dalam kelancaran berbicara, artikulasi yang lebih jelas, dan intonasi yang lebih bervariasi. Di sisi lain, masih terdapat mahasiswa yang kurang menunjukkan perubahan signifikan, menandakan bahwa pengaruh metode ini belum merata di seluruh peserta.

d) Meningkatkan Kelancaran dalam Penyusunan Kalimat

Kemampuan menyusun kalimat secara runtut merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, penyusunan kalimat yang baik tidak hanya mencerminkan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir terorganisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 29 mahasiswa kelas C angkatan 2024, ketika ditanya apakah proses pembuatan vlog meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, sebanyak 5 mahasiswa (17,2%) menyatakan sangat membantu, 15 mahasiswa (51,7%) cukup membantu, 7 mahasiswa (24,1%) kurang membantu, dan 2 mahasiswa (6,9%) tidak membantu sama sekali. Secara keseluruhan, 20 mahasiswa (68,9%) menilai vlog sebagai metode yang efektif dalam memperlancar penyusunan kalimat secara runtut. Wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa latihan membuat vlog mendorong mahasiswa untuk menyusun kalimat yang lebih terstruktur sesuai dengan tema mingguan. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa melalui latihan berulang, mereka mulai lebih lancar berbicara tanpa terlalu mengandalkan naskah tertulis. Ini menunjukkan bahwa vlog berfungsi bukan hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir runtut dalam bahasa Mandarin. Namun, sebagian mahasiswa masih merasa kesulitan ketika menyusun kalimat tanpa bantuan langsung. Mereka lebih nyaman dengan pembelajaran di kelas karena bisa mendapatkan koreksi dari pengajar saat menemui kendala.

Adapun fenomena yang ditemukan dari hasil observasi video vlog menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami perkembangan dalam struktur kalimat yang digunakan. Di minggu-minggu awal, beberapa mahasiswa cenderung membaca teks dengan jeda tidak alami dan struktur kalimat yang kaku. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah vlog, mulai terlihat kelancaran dan keteraturan dalam menyampaikan ide. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih menunjukkan pola kalimat yang berulang dan terbatas, menandakan bahwa efek metode ini belum merata pada seluruh peserta.

e) Rekapitulasi dan Interpretasi Hasil Observasi Video Vlog Mahasiswa

Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek dengan menghasilkan total tujuh video vlog, di mana video pertama merupakan pre-test dan video ketujuh berfungsi sebagai post-test. Setiap video mencerminkan perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa yang dinilai berdasarkan beberapa aspek, seperti kelancaran, ketepatan struktur kalimat, pemilihan kosakata, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara mandiri, mengeksplorasi ekspresi lisan dalam konteks nyata, serta meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Penerapan metode ini

memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Tabel 4.28 Rekapitulasi nilai mahasiswa kelas C 2024

No	NIM	Nama Mahasiswa	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	Rata2
1	2020151063	Hengky Hariawan	75	78	81	85	82	81	85	81.00
2	2024151005	Desi Viana Lu	74	77	82	86	89	92	94	84.86
3	2024151011	Patricia A. Huang	80	75	80	88	87	90	91	84.43
4	2024151012	Tannya Cheen	71	74	79	83	86	89	92	82.00
5	2024151013	Jason Lim	70	73	78	82	85	88	91	81.00
6	2024151014	Mila	85	81	86	90	93	95	97	89.57
7	2024151015	Juliany Putri	73	75	80	84	87	89	91	82.71
8	2024151016	Hardi Yanto	72	74	79	83	86	88	90	81.71
9	2024151018	Kesya Natasha	80	83	88	91	94	96	97	89.86
10	2024151020	Merdy Wista	74	77	82	85	88	90	92	84.00
11	2024151022	Metta Fitriani	75	78	83	86	89	91	93	85.00
12	2024151024	Gosinta	77	74	82	85	89	92	91	84.29
13	2024151027	Cynthia A. Chandra	72	75	80	84	87	90	92	83.71
14	2024151040	Xteen Amri Zhang	73	76	81	85	88	91	94	84.71
15	2024151045	Melissa	75	77	85	84	87	93	91	84.57
16	2024151050	Loventia Popo	74	80	83	87	85	90	92	84.43
17	2024151063	Ricko Wu	71	73	78	81	84	86	88	80.14
18	2024151065	Maureen A. Linandi	75	78	83	86	89	91	94	85.14
19	2024151066	Chelsy Y. Alfian	75	79	88	83	86	88	90	84.14
20	2024151067	Nabila Maudya	73	76	81	84	87	89	91	83.00

21	2024151069	Ferdy Irawan S.	74	77	82	85	88	90	92	84.00
22	2024151076	Agato D. W. Halawa	71	73	78	81	84	86	89	80.29
23	2024151078	Jeni	75	78	77	80	83	86	88	81.00
24	2024151084	Jonathan N. Hoshe	0	0	0	0	0	0	0	0.00
25	2024151087	Christopher Zhou	79	82	87	91	94	96	97	89.43
26	2024151088	Julianto	74	77	81	84	87	89	91	83.29
27	2024151090	Cindy Clay	0	0	0	0	0	0	0	0.00
28	2024151092	Elfrida S. R. Simanjuntak	73	75	80	83	86	88	90	82.14
29	2024151093	Defi Noviantly	71	73	78	81	84	87	89	80.43
30	2024151095	Kezia Keren Kantohe	80	74	83	87	86	90	91	84.43
31	2024151096	Amadeus Ken Cakra	73	75	80	83	86	88	90	82.14

Berdasarkan pada tabel 4.28 rekapitulasi nilai, dapat diketahui bahwa sebanyak 3 mahasiswa (9,68%) memperoleh rata-rata nilai di atas 89%, yang menunjukkan pencapaian sangat baik dan konsisten dalam seluruh aspek penilaian kemampuan berbicara. Sebanyak 12 mahasiswa (38,71%) memiliki rata-rata nilai pada rentang 84–88,99%, dan 14 mahasiswa (45,16%) berada pada rentang 80–83,99%, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang positif dan stabil meskipun belum mencapai kategori tertinggi. Sementara itu, 2 mahasiswa (6,45%) tidak mengumpulkan seluruh video vlog, sehingga memperoleh rata-rata 0%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 29 dari 31 mahasiswa (93,55%) mengalami peningkatan nilai dari video pertama (pre-test) hingga video ketujuh (post-test), dan berhasil mencapai rata-rata nilai di atas 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek melalui media vlog efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Mandarin mahasiswa Kelas C Angkatan 2024 secara bertahap dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran berbasis proyek menggunakan vlog terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa mandarin mahasiswa kelas C angkatan 2024 di universitas universal, diperoleh beberapa

temuan penting melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dalam berbicara bahasa Mandarin, yang mencakup aspek kepercayaan diri, penguasaan kosakata, pelafalan, dan penyusunan kalimat. Sebanyak 68,97% mahasiswa merasa gugup ketika berbicara di depan orang lain, dan 75,86% tidak percaya diri saat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kurang percaya diri menjadi hambatan besar. Selain itu, 79,31% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan kosakata yang tepat saat berbicara, dan 68,97% sering lupa terhadap kosakata yang telah dipelajari. Dalam aspek pelafalan, 82,76% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan lafal yang tepat, serta kesulitan membedakan nada Mandarin. Dalam hal penyusunan kalimat, 82,76% mahasiswa merasa bingung dalam menyusun kalimat sesuai struktur bahasa Mandarin, dan 86,20% mengalami kesulitan menggabungkan kata menjadi kalimat yang benar. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan kendala nyata yang secara umum menghambat kemampuan berbicara mahasiswa.
- 2) Faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang menyebabkan siswasiswi mengalami kesulitan berbicara bahasa mandarin. Sebanyak 72,41% mahasiswa lebih sering mengandalkan aplikasi terjemahan daripada berlatih berbicara secara langsung, dan 68,97% tidak memiliki jadwal latihan yang rutin. Di samping itu, mahasiswa juga menunjukkan sikap perfeksionis, seperti meragukan kebenaran pelafalan atau struktur kalimat (72,42%), merasa malu jika melakukan kesalahan kecil (68,97%), dan lebih memilih diam ketika merasa ragu (72,42%). Pola pikir ini membuat mereka enggan mencoba dan membatasi perkembangan keterampilan berbicara secara alami.
- 3) Faktor eksternal mencakup keterbatasan lingkungan dan waktu. Sebanyak 75,86% mahasiswa menyatakan tidak memiliki lingkungan yang mendukung praktik berbicara Mandarin di luar kampus, dan 79,31% merasa lingkungan rumah juga kurang mendukung. Selain itu, 65,52% mahasiswa jarang berinteraksi dengan penutur asli bahasa Mandarin. Dalam hal waktu, 72,42% mahasiswa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan latihan berbicara, dan 75,86% merasa durasi perkuliahan terlalu singkat untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara maksimal. Beban akademik lain juga disebut sebagai penghambat oleh 68,97% mahasiswa. Faktor-faktor eksternal ini memperkecil peluang mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara konsisten di luar ruang kelas.
- 4) Penggunaan vlog sebagai media pembelajaran menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi dalam mengatasi beberapa kesulitan berbicara mahasiswa. Sebanyak 58,6% mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah menggunakan vlog, karena mereka dapat mengulang rekaman dan mengevaluasi pelafalan secara mandiri. Dalam aspek kosakata, 72,4% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan vlog membantu memperkaya perbendaharaan kata, karena mereka terdorong mencari kosakata baru yang sesuai dengan tema mingguan. Dalam hal pelafalan dan intonasi, 75,9% mahasiswa menilai vlog efektif karena mereka menjadi lebih peka terhadap kesalahan pelafalan setelah menonton ulang video mereka. Sebanyak 68,9% mahasiswa juga menyatakan bahwa metode vlog membantu memperlancar penyusunan kalimat, karena latihan yang berulang membuat mereka lebih terbiasa menyampaikan ide secara runtut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Creswell's, J. W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World (24th edition)*. SIL International. <https://www.ethnologue.com/insights/ethnologue200/>
- Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Gay, L. R., Mills, Geoffrey E., & Airasian, P. W. (2012). *Competencies for Analysis and Applications (10th ed.)*. Pearson Education.
- Han, Y. (2018). The Motivation and Challenges of Learning Chinese as a Foreign Language. *International Journal of Language and Linguistics*, 6(3), 45–52.
- Herman, & Christiani, Y. (2023). A study on the usage, origin, meaning, and phonology of “sih” in Indonesian Chinese. *Global Chinese*, 9(2), 321–336. <https://doi.org/10.1515/glochi-2023-0025>
- Miller, E. (2016). Using Vlogging in the ESL Classroom to Improve Speaking Skills. *TESOL Journal*, 7(2), 76–84.
- Péng), 王鹏 (Wáng. (2019). 项目教学法在对外汉语教学中的应用研究 [A Study on the Application of Project-Based Learning in Teaching Chinese as a Foreign Language]. *语言教育研究 (Research in Language Education)*, 3, 112–119.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*.